



## Aksi Kamisan; Tolak RUU TNI sebagai Representasi Pemuda dan Gerakan Sosial menurut Perspektif Charless Tilly

Hilda Lolita Putri<sup>1</sup>, Irfan Khairan Ali<sup>2</sup>, Wanda Aziza<sup>3</sup>, Yoga Parulian Panggabean<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Jember, Indonesia

Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Sumbersari, Jember, Jawa Timur 68121.

Korespondensi penulis: [hildays30@gmail.com](mailto:hildays30@gmail.com) <sup>1\*</sup>

**Abstract.** *This study discusses Aksi Kamisan as a contemporary social movement initiated by youth, particularly in the Jember region, aimed at rejecting the Military Bill (RUU TNI) and advocating for the enforcement of human rights (HAM). Using a qualitative approach with a phenomenological method, this research analyzes Aksi Kamisan through Charles Tilly's theory of social movements, which includes the elements of campaigns, repertoires of contention, and WUNC display (worthiness, unity, numbers, commitment). The findings indicate that Aksi Kamisan in Jember represents a collective, symbolic, and peaceful struggle, with active participation from university students across campuses as the primary actors. This action not only voices opposition to repressive state policies but also fosters solidarity among citizens in defending democracy and human rights. The movement's sustainability, participants' moral strength, and strategic communication and consolidation are key to reinforcing its resilience and influence on both the public and government.*

**Keywords:** *Aksi Kamisan, Social Movement, Military Bill, Charles Tilly, Human Rights, Youth.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas mengenai Aksi Kamisan sebagai gerakan sosial kontemporer yang dilakukan oleh pemuda, khususnya di daerah Jember, dalam menolak RUU TNI dan memperjuangkan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini menganalisis Aksi Kamisan berdasarkan teori Charles Tilly mengenai gerakan sosial, yang meliputi elemen kampanye, repertoar aksi, serta WUNC Display (*worthiness, unity, numbers, commitment*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aksi Kamisan di Jember merupakan bentuk kolektif perjuangan simbolik yang konsisten dan damai, dengan partisipasi aktif dari mahasiswa lintas kampus sebagai aktor utama. Aksi ini tidak hanya menyuarakan penolakan terhadap kebijakan represif negara, namun juga membangun solidaritas antar warga dalam mempertahankan demokrasi dan HAM. Keberlanjutan aksi, kekuatan moral peserta, serta strategi komunikasi dan konsolidasi menjadi kunci utama dalam memperkuat daya tahan dan pengaruh gerakan ini terhadap publik dan pemerintah.

**Kata kunci:** Aksi Kamisan, Gerakan Sosial, RUU TNI, Charles Tilly, HAM, Pemuda.

### 1. LATAR BELAKANG

Aksi Kamisan bukanlah suatu gerakan rutinan yang dilakukan oleh masyarakat umum tanpa ada alasan yang jelas. Jika melihat sejarah singkat dibalik aksi kamisan, secara umum peristiwa yang mendasari aksi kamisan adalah banyaknya pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang diantaranya meliputi; Tragedi pada tahun 1965, Penghilangan aktivis pada tahun 1998, Tragedi Trisakti pada 12 Mei 1998, Pembunuhan Munir pada 7 September 2004 dan masih banyak kasus pelanggaran Hak asasi manusia yang tidak dapat disebutkan satu per satu tidak bisa disebutkan satu per satu. Ketika membahas tentang ketahanan demonstrasi yang terselenggara dalam bentuk aksi kamisan, banyak orang yang tidak menyadari bahwasanya aksi-aksi tersebut sudah berlangsung selama bertahun-tahun dengan tuntutan yang konsisten, begitu pula para penggerakannya. Maria Katarina Sumarsih, Suciwati Munir, dan Bedjo Untung menjadi tokoh utama penggerak demonstrasi ini pertama kalinya sejak Kamis 18 Januari 2007.

Para aktor dan sejumlah keluarga korban di masa lalu tampaknya tidak pernah putus asa dan menganggap sia-sia menuntut penyelidikan menyeluruh atas kematian anggota keluarga mereka atau orang yang dulu hilang hingga saat ini. Awal kemunculan Aksi Kamisan kemungkinan dibentuk oleh kepentingan pribadi Maria Katarina Sumarsih dan pihak-pihak lain, namun seiring berjalannya waktu dan semakin besar ekspektasi keluarga korban pelanggaran Hak asasi manusia berat yang dilakukan negara tidak kunjung juga menemui titik terang, menjadikan aksi Kamisan tidak lagi bijak apabila diidentikkan dengan kepentingan mereka saja (Putra, 2016).

Jika dilihat dalam konteks realitas hari ini, khususnya di Jember, kita bisa melihat bahwa adanya upaya yang digaungkan oleh berbagai kalangan, terutama mahasiswa sebagai perwakilan dari pemuda dalam partisipasi politik meliputi; Pejuang Kepanjen pada 15 Maret 2025, Tolak RUU TNI pada 23 Maret 2025, Pembebasan Petani Ijen pada 29 April 2025 dan masih banyak seruan aksi kamisan yang seringkali dilakukan di persimpangan alun-alun kota Jember dan depan gedung DPRD Jember. Aksi Kamisan ini berhasil muncul sebagai aksi simbol konsisten dalam menuntut keadilan atas pelanggaran Hak asasi manusia. Gerakan melawan impunitas agar kasus-kasus tetap diproses secara hukum. (Putra, 2020). Dalam hal ini, aksi kamisan lebih mengutamakan kebersamaan atau upaya kolektif dari massa yang terlibat agar bisa mengangkat isu-isu HAM yang dilanggar serta membentuk kesadaran agar lebih bisa menghargai dan melindungi hak asasi manusia dari korban rezim pemerintah. Kehadiran negara dipandang sebagai wujud kepedulian warga negara terhadap multikultural bangsa khususnya yang berujung pada kekerasan atau konflik. Kekerasan atau konflik sering muncul karena cara negara merepresentasikan persoalan masyarakat lewat undang-undang, kebijakan, program, atau lembaga. Oleh karena itu, penting untuk membahas persoalan agenda strategis negara yang bertujuan menyatukan pembangunan demokrasi dan multikulturalisme (Rosa, 2022).

Aksi Kamisan telah membuktikan daya tahannya selama bertahun-tahun. Sejak awal pelaksanaannya, inisiatif ini secara rutin menyelenggarakan demonstrasi setiap hari Kamis di depan Istana Negara, sebagai tanda dedikasi dan keteguhan mereka dalam mengejar tujuan menuntut keadilan terkait pelanggaran persoalan HAM. Masyarakat pada tahun 2024 menyaksikan salah satu gerakan besar yang pernah dilakukan. Gerakan tersebut merupakan jawaban dari panggilan peringatan darurat dengan gambar Garuda berlatar biru yang pada saat itu viral di berbagai lini media massa. (Syarif & Halida, 2025)

Dalam konteks wilayah Jember, aksi kamisan ini seringkali dilakukan pada hari kamis tepatnya di Kaliwates, Jl. PB Sudirman, Kp. Using, Jember Lor, Kec. Patrang, Kabupaten

Jember, Jawa Timur, tepatnya di persimpangan jalan alun-alun kota Jember dan juga di depan gedung DPRD Jember yang didominasi oleh pemuda dari kalangan mahasiswa. Ini menjadi sangat penting agar momentum tetap terjaga serta memastikan bahwa masalah-masalah hak asasi manusia tetap mendapat perhatian dari masyarakat dan pihak pemerintah. Selain konsistensi para pelaku yang terkait, dengan metode perdamaian dan isu yang diangkat, Kamisan mampu bertahan karena sadar akan permasalahan tersebut dan membangun solidaritas yang kuat di antara para peserta aksi dalam membawa perubahan. Tanpa nurani yang teguh dalam melawan ketidakadilan, agenda kemanusiaan yang diusung Kamisan akan jauh lebih sulit tercapai. Kesadaran ini pula yang menjadi penjaga bagi setiap peserta aksi untuk fokus pada perjuangan hak asasi manusia (Andini dkk., 2024).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Gerakan Sosial Repertoire**

Charles Tilly mengartikan gerakan sosial sebagai bagian dari bentuk politik perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat. Jika gerakan sosial mulai menghilang, menghilangnya gerakan tersebut akan memberitahu kita bahwa wahana utama bagi partisipasi masyarakat biasa dalam politik publik sedang memudar. Naik turunnya gerakan sosial menandai perluasan dan penyusutan peluang demokrasi. Sebagaimana berkembang di Barat setelah tahun 1750, gerakan sosial muncul melalui 3 elemen penting menurut Charless Tilly yaitu:

#### **1. Kampanye**

Kampanye dalam hal ini diartikan sebagai upaya terorganisir dan berkelanjutan untuk membangun klaim bersama mengenai sasaran otoritas (Tilly, 2004). Dalam hal ini, kampanye dapat dilakukan oleh perorangan maupun kelompok untuk mencapai kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

#### **2. Repertoire**

Repertoire adalah bentuk performa yang mengandung perlawanan dan biasanya identik dengan aksi demonstrasi, penandatanganan petisi dan lain sebagainya (Tilly, 2004). Bentuk repertoire sendiri dibedakan menjadi 3 bagian. Pertama, repertoire lemah yang merupakan repetisi tindakan dari waktu ke waktu yang salah satunya didasarkan atas kebiasaan, sehingga lebih mudah dilakukan daripada melakukan inovasi. Kedua, repertoire kuat yang merupakan tindakan yang dilakukan seperti seorang performer, di mana partisipasi berakting dengan skenario tertentu yang dibuat. Ketiga, repertoire rigid yang biasanya ditandai dengan partisipan mengulangi beberapa rutinitas secara berkelanjutan sesuai dengan kemampuan mereka.

### 3. WUNC Display

WUNC *Display* adalah strategi yang digunakan untuk menekankan potensi utama atau aset-aset yang ingin ditunjukkan dalam suatu gerakan sosial. Tilly berpendapat bahwasanya sebuah cara kerja yang kemudian terbentuk dan menjadi ciri khas sebuah gerakan sosial yang sedang terjadi adalah ketiga elemen (kampanye, repertoir, WUNC *Display*) berkombinasi antara satu sama lain (Tilly, 2004). WUNC *Display* merupakan sebuah penanda aktivitas yang meletakkan ciri khas pada suatu gerakan dan diterapkan dalam suatu gerakan sosial sebagai sebuah tanda pengenal publik.

#### a. *Worthiness* (Kelayakan)

Elemen ini dapat dicerminkan melalui sikap para peserta yang serius, penuh hormat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan aksi berlangsung. Mereka tampil menggunakan pakaian yang rapi atau berseragam, sehingga menciptakan kesan yang lebih formal. Tidak hanya itu kehadiran para tokoh penting seperti pendeta atau pemuka agama, pejabat, dan tokoh lainnya ikut andil dalam gerakan sosial tersebut.

#### b. *Unity* (Persatuan)

Kesatuan dalam sebuah gerakan sosial bukan semata bersifat logis saja, namun juga memiliki visual atau sebuah simbolik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui penggunaan atribut seragam seperti ikat kepala, spanduk, kaos dengan desain khusus, bahkan yel-yel atau slogan yang diteriakkan bersama. Persatuan ini menunjukkan bahwa sebuah gerakan tidak hanya berasal dari aksi individual saja, tetapi merupakan kekuatan bersama yang terorganisir dan kokoh.

#### c. *Numbers* (Jumlah)

Jumlah massa (*headcount*) dalam suatu gerakan menjadi sebuah indikator penting yang menunjukkan besarnya dukungan terhadap isu atau aksi yang diangkat dan dilakukan. Kehadiran massa dalam jumlah yang besar dan melakukan petisi atau mengisi jalanan dan menunjukkan sebuah kepedulian melalui gerakan sosial.

#### d. *Commitment* (Komitmen)

Komitmen dapat dilihat dari seberapa gigih sebuah kelompok gerakan terus melaksanakan aksi, hal ini dapat diwujudkan dalam sebuah gerakan atau aksi yang dilakukan secara berulang atau konsisten, seperti aksi mingguan, bulanan, yang tetap dilakukan meski minim perhatian. Komitmen menunjukkan bahwa perjuangan tidaklah instan, akan tetapi dijalankan dengan kesabaran dan keyakinan terhadap nilai yang dibela dalam suatu gerakan.

#### 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan sasaran untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan dan memahami ciri-ciri dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, kami menerapkan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan menggambarkan makna bersama dari pengalaman hidup sejumlah individu yang berkaitan dengan suatu konsep atau fenomena tertentu (Creswell, 2015). Hal ini bertujuan agar peneliti bisa memfokuskan untuk menggali data serta mengidentifikasi kesamaan umum dari setiap pihak yang terlibat dalam fenomena yang terjadi, yaitu aksi kamisan yang dilakukan di persimpangan alun-alun kota Jember dan depan kantor DPRD Jember.

Pengumpulan data adalah tahap yang paling krusial dalam suatu proses penelitian. Seorang peneliti perlu memiliki kemampuan yang baik dalam mengumpulkan data agar bisa mendapatkan informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian, sehingga peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Kampanye**, Secara umum, kampanye bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan pada perseorangan atau kelompok dengan tujuan membentuk perilaku dan membangun kesadaran yang biasanya berhubungan dengan bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya. Jika ditarik pada aksi kamisan jember, bisa dilihat bahwa kampanye sering dimunculkan oleh media sosial seperti di instagram aksi kamisan jember dengan beberapa pamflet informasi seputar konsolidasi dan aksi turun jalan itu sendiri. Untuk kegiatan konsolidasi, biasanya dilakukan di berbagai tempat seperti Fakultas Hukum atau tempat perkopian yang disepakati secara bersama-sama untuk menyuarakan ide, gagasan dan tuntutan yang akan disampaikan. Salah satu informan bernama Hasysy dari FISIP Universitas Jember menyampaikan bahwa "alasan saya mengikuti aksi kamisan adalah saya merasa jika negara tidak lagi serius membenahi jeritan rakyat yang sudah lama tidak ditangani. kebijakan dan regulasi yang asimetris membuat kondisi rakyat begitu menderita, selain gejolak Undang-Undang TNI. masyarakat telah mengalami guncangan ekonomi yang membuat daya beli masyarakat menurun, namun sayang negara hanya berfokus pada persoalan kekuatan dan kekuasaan daripada kerakyatan". Pada forum konsolidasi, Hasysy turut hadir dan menyuarakan pendapat dalam membangun kesepakatan bersama dengan tuntutan yang akan dibawakan ketika turun ke jalan pada pihak DPRD Jember. Kemudian, ada juga salah satu informan perempuan bernama Villia dari Fakultas Hukum Universitas Jember yang turut membantu memberikan suaranya melalui

media sosial ketika kampanye berlangsung serta turut menghadiri konsolidasi akbar di Fakultas Hukum bersama dengan aliansi mahasiswa se-Jember.

**Repertoire**, bentuk performa politik dalam aksi kamisan yang pertama bisa dilihat ketika aksi turun jalan atau demonstrasi tentang penolakan RUU TNI yang telah disahkan oleh DPR RI dan serentak dilakukan aksi demonstrasi di berbagai kota di Indonesia setelah adanya pengesahan yang dirasa tidak transparan dengan dukungan draft RUU TNI yang belum bisa diakses oleh masyarakat secara umum. Hasysy dan Villia merupakan pihak yang turut menyuarakan dalam aksi orasi di depan gedung DPRD di tengah aksi massa yang sedang berkumpul. Tindakan atau aksi yang dilakukan ini bisa disebut sebagai repertoire kuat karena partisipan turut aktif dengan membacakan 8 tuntutan pada pihak DPRD berupa” menolak Undang-Undang TNI, menyerukan reformasi sistem komando teritorial, penarikan seluruh prajurit aktif TNI dari jabatan sipil, penghentian segala bentuk kekerasan oleh aparat, pemulihan transparansi dan partisipasi publik dalam proses kebijakan pemerintah, serta penegakan kembali kebebasan pers, menuntut DPRD Kabupaten Jember berkomitmen untuk selalu berpihak pada kepentingan rakyat dan bertindak atas suara rakyat dan menuntut DPRD Kabupaten Jember untuk menindaklanjuti transparansi dari solidaritas Jember melawan. Untuk aksi kamisan kedua di persimpangan alun-alun kota Jember, mereka berdua juga turut menyampaikan orasi tentang masih banyaknya pelanggaran HAM di Indonesia dari tahun 98 yang belum diselesaikan oleh pemerintah hingga kini, sesuai dengan keterkaitan penolakan RUU TNI dengan adanya pandangan bahwa jika RUU TNI disahkan akan semakin banyak represifitas aparat kepada PERS, mahasiswa atau warga sipil yang menolak atau melawan kebijakan pemerintah yang dirasa mencacati jalannya demokrasi.

**Worthiness atau kelayakan**, aksi kamisan dianggap layak karena partisipan yang hadir dengan sadar ingin mengikuti aksi kamisan sebagai bentuk perwakilan pemuda untuk menegakkan keadilan bagi pihak-pihak yang dirugikan. Salah satu informan bernama Prigel dari Fakultas Hukum Universitas Jember menyampaikan alasan mengikuti aksi kamisan adalah “untuk memperingati peristiwa pelanggaran berat ham di Indonesia dan partisipasi pemuda memang sangat berpengaruh pada perubahan sosial di masyarakat, bisa kita lihat sendiri dalam proses kemerdekaan pun dulu tak lepas dari peran para pemuda, lalu pergantian orde lama ke orde baru, hingga proses reformasi di tahun 1998”. Begitu juga dengan Villia sebagai perwakilan dari perempuan yang menyampaikan bahwa “mengikuti aksi kamisan sebagai pengalaman pertama untuk terjun dalam dunia pers dan juga membangun kesadaran akan urgensi dari aksi kamisan itu sendiri”. Dalam aksi ini pun juga berjalan dengan damai tanpa melakukan perusakan sedikit pun seperti halnya di daerah lain yang telah memakan korban

jiwa bahkan melakukan pembakaran di gedung DPRD kota-kota besar seperti Malang dan Surabaya. Dari adanya tindakan damai bagi para demonstran, kelayakan tersebut diperkuat oleh pernyataan dengan menjadikan sosiologi hukum sebagai landasan mengupayakan perdamaian, maka nilai-nilai lokal sebagai sebuah aturan (*rules*) menempati posisi yang sama dengan hukum formal dalam hal posisinya sebagai aturan main yang mengendalikan setiap individu sosial. (Harnadi, 2021). Hal inilah yang menjadi indikator bahwa gerakan aksi kamisan yang terjadi ini bisa dianggap dengan layak sesuai dengan aturan tentang menyuarakan pendapat di muka umum.

**Unity atau persatuan**, bisa dilihat dari bergabungnya Aliansi Jember Menggugat dari berbagai latar belakang mahasiswa dengan kampus berbeda yang turut datang dalam mengawal dan menyuarakan tuntutan yang telah disepakati ketika konsolidasi berlangsung, serta menggunakan atribut yang sama yaitu dresscode berwarna hitam, payung berwarna hitam dan membawa poster berisi kritik terhadap pemerintahan.

**Numbers dan jumlah**, massa yang hadir ketika melakukan demonstrasi di depan Gedung DPRD diperkirakan sebanyak 300 mahasiswa yang memenuhi bundaran DPRD Jember yang kemudian bergerak masuk hingga depan gerbang kantor DPRD. Untuk kegiatan ke dua di persimpangan jalan alun-alun kota Jember, massa yang hadir kurang lebih sekitar 50-100 orang yang juga berasal dari aliansi kampus dengan latar belakang berbeda. Perihal tuntutan yang disampaikan pada penolakan RUU TNI berjumlah 8 yaitu;

1. Menolak Undang-Undang TNI.
2. Menuntut penyesuaian kembali peran dan fungsi sistem komando teritorial.
3. Menuntut tarik seluruh anggota TNI yang masih aktif dilarang menduduki jabatan sipil.
4. Menuntut hentikan segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh aparat.
5. Menuntut memulihkan keterbukaan dan keterlibatan masyarakat dalam setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.
6. Mengembalikan partisipasi aktif dan transparansi masyarakat dalam proses perumusan kebijakan pemerintah.
7. Menuntut DPRD Kabupaten Jember berkomitmen untuk selalu berpihak pada kepentingan rakyat dan bertindak atas suara rakyat.
8. Menuntut DPRD Kabupaten Jember untuk menindaklanjuti transparansi dari solidaritas Jember melawan.

**Commitment atau komitmen**, yang telah dilakukan mereka bisa dilihat dari mulainya agenda konsolidasi dengan membahas tuntutan pada 21 Maret 2025 pukul 16.00 WIB tepatnya di Cafeteria Fakultas Hukum Universitas Jember, hingga bergeraknya massa aksi pada 24

Maret 2025 yang berkumpul di double way Universitas Jember pukul 10.30 sampai 18.00 WIB. Meskipun aksi demonstrasi ini dilakukan di bulan puasa dan dengan cuaca hujan, hal ini tidak menjadi hambatan bagi massa aksi yang hadir dalam kegiatan tersebut. Bahkan ketika massa aksi sudah sampai di depan gedung DPRD Jember, juga terdapat pagar kawat berduri yang sudah disediakan oleh aparat kepolisian sebagai pembatas massa aksi yang justru dengan serentak massa aksi menyampaikan himbauan bahwa pihak kepolisian harus membuka dan menyingkirkan pagar besi tersebut dikarenakan kehadiran mereka bukan untuk membuat keributan, melainkan menyampaikan tuntutan secara damai tanpa anarkisme. Terakhir, juga terdapat penolakan ketika aparat membagi makanan ringan untuk massa aksi dikarenakan massa aksi menganggap bahwa menerima tawaran dari aparat adalah sama saja bekerja sama dengan pihak mereka dan tentunya dapat mengurangi rasa semangat perlawanan yang telah mereka bangun dengan prinsip tidak memihak lembaga yang telah merugikan masyarakat secara umum, termasuk mahasiswa yang hadir.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Aksi Kamisan yang terjadi di Jember mencerminkan bentuk perlawanan simbolik terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebijakan negara yang dianggap represif, seperti pengesahan RUU TNI. Gerakan ini menunjukkan bahwa pemuda, khususnya mahasiswa, memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai demokrasi dan memperjuangkan keadilan sosial melalui aksi damai yang terorganisir. Melalui perspektif Charles Tilly, Aksi Kamisan di Jember memenuhi elemen-elemen gerakan sosial seperti kampanye yang konsisten, repertoar aksi yang kuat, serta penguatan solidaritas melalui WUNC Display (*worthiness, unity, numbers, commitment*). Gerakan ini menjadi bukti bahwa kesadaran kolektif dan komitmen moral mampu menjadi landasan utama dalam membentuk aksi sosial yang berkelanjutan dan berdampak. Aksi Kamisan tidak hanya menjadi media kritik terhadap negara, tetapi juga sebagai sarana pendidikan politik dan penguatan peran pemuda dalam ruang publik.

Bagi Pemerintah dan DPR, diharapkan dapat lebih responsif terhadap aspirasi masyarakat, khususnya generasi muda. Keterlibatan publik dalam proses perumusan kebijakan perlu ditingkatkan agar menciptakan regulasi yang transparan, terbuka, dan berpihak pada kepentingan rakyat. Bagi Mahasiswa dan Aktivis, diharapkan dapat terus menjaga semangat perjuangan serta memperkuat jaringan lintas kampus dan organisasi. Peningkatan kapasitas literasi hukum dan kebijakan publik menjadi penting agar gerakan yang dilakukan memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan dampak konkret terhadap perubahan sosial. Bagi

masyarakat umum, partisipasi masyarakat dalam mendukung gerakan-gerakan sosial yang damai dan berorientasi pada keadilan perlu terus ditingkatkan. Kesadaran akan pentingnya Hak Asasi Manusia (HAM) dapat dikembangkan melalui pendidikan, diskusi publik, serta penyebaran informasi yang akurat dan berimbang. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi kajian-kajian lanjutan terkait dengan efektivitas gerakan sosial lokal dalam mempengaruhi kebijakan nasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi perbandingan antarwilayah guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika dan strategi gerakan sosial di Indonesia. Dengan begitu, pembaca lebih tahu seberapa besar pengaruh gerakan seperti Aksi Kamisan dalam membawa perubahan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Andini, L. A., Fadiyah, D., & Nugroho, S. S. (2024). Menelaah peran Aksi Kamisan dalam pembentukan strategi gerakan. *Journal of Political Issues*, 6(1), 38–45. <https://doi.org/10.33019/jpi.v6i1.203>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Harnadi, D. (2021). Menakar potensi sosiologi hukum sebagai pendekatan perdamaian: Pembacaan dari perspektif strukturasi Giddens. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=Xcj4Kc0AAAAJ&citation\\_for\\_view=Xcj4Kc0AAAAJ:eQOLeE2rZwMC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Xcj4Kc0AAAAJ&citation_for_view=Xcj4Kc0AAAAJ:eQOLeE2rZwMC)
- Putra, A. M. R. (2020). Aktivisme gerakan Aksi Kamisan dalam memperjuangkan penyelesaian hak asasi manusia. *Indonesian Journal of Social and Political Sciences*, 1(1). <http://journal.epistemikpress.id/index.php/Epistemik/article/download/32/23/24>
- Putra, L. J. (2016). Aksi Kamisan: Sebuah tinjauan praktis dan teoritis atas transformasi gerakan simbolik. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*, 2(1). <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/polhi/article/view/498>
- Rosa, D. V. (2022). Pancasila dan politik toleransi Orde Baru. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v6i1.2330>
- Syarif, A. S., & Halida, R. (2025). Aksi kolektif pada gerakan sosial: Sebuah perspektif psikologi. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 7(1), 1–27. <https://doi.org/10.36269/psyche.v7i1.2783>
- Tilly, C. (2004). *Social movement*. Paradigma Publisher.